

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Teori pemangku kepentingan pertama kali diperkenalkan oleh Freeman (1994) dan mengusulkan agar manajer menggunakan bahasa yang didasarkan pada konsep “pemangku kepentingan”. Selama tahun 1980-an dan 1990-an, Freeman mengembangkan terminologi ini untuk mengatasi tiga masalah terkait yang berkaitan dengan bisnis yaitu:

1. Masalah Penciptaan Nilai dan Perdagangan
2. Masalah etika kapitalisme
3. Masalah pola pikir manajerial

Menurut Susilawati & Dirgantari (2019) Teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa semua pemangku kepentingan berhak mendapatkan informasi tentang kegiatan perusahaan yang dapat memengaruhi keputusan mereka.

Stakeholder theory meyakini bahwa sebuah perusahaan tidak hanya merupakan entitas yang beroperasi semata-mata untuk kepentingan sendiri, tetapi juga harus memberikan manfaat kepada pemangku kepentingannya, yang meliputi pemegang saham, kreditor, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak-pihak lain (Ghozali, 2020).

Teori ini menjelaskan bahwa kemajuan, kemunduran, atau kelangsungan hidup suatu perusahaan sangat bergantung pada kemampuannya untuk

menyeimbangkan kepentingan berbagai pemangku kepentingan. Jika suatu perusahaan dapat memperluas pangsa pasar, meningkatkan penjualan, mencapai keuntungan, dan mempertahankan reputasi mereknya, maka perusahaan tersebut lebih mungkin untuk berhasil. Dari perspektif *stakeholder theory*, pemangku kepentingan utama meliputi masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, kemampuan manajemen perusahaan dalam menangani pemangku kepentingan ini sangat krusial bagi kelangsungan hidupnya (Tajeri, 2023:58).

Ghozali (2020) menyatakan jika kepentingan para *stakeholder* bertentangan, para eksekutif perlu mencari cara memikirkan ulang masalah tersebut agar kebutuhan berbagai kelompok pemangku kepentingan dapat terpenuhi. Tujuan utama teori ini yaitu untuk membantu manajer memahami lingkungan *stakeholder* mereka dan mengelola hubungan di lingkungan perusahaan dengan lebih efektif dan efisien. Teori ini juga dapat membantu manajer meningkatkan nilai dari dampak aktivitas operasional perusahaan dan meminimalkan kerugian bagi *stakeholder* (Aziz & Kholmi, 2024).

2.1.2 *Green Accounting*

2.1.2.1 Pengertian *Green Accounting*

Green Accounting mulai berkembang di Eropa pada tahun 1970-an. Hal ini disebabkan oleh tekanan dan organisasi non-pemerintah dan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang lingkungan, yang mendorong perusahaan untuk tidak hanya fokus pada bisnis. Mereka juga didorong untuk mengelola lingkungan dengan baik (Susilawati & Dirgantari, 2019).

Menurut pendapat Cohen & Robbins (2011) dalam Almunawwaroh et al. (2022:3) *Green Accounting* atau akuntansi lingkungan (*Environtmental Accounting*) didefinisikan menjadi: “*A style of accounting that includes the indirect costs and benefits of economic activity-such as environmental effects and health consequences of business decisions and plans*” yang berarti bahwa akuntansi lingkungan adalah tipe akuntansi yang mencakup biaya dan keuntungan yang tidak langsung dari kegiatan ekonomi, seperti pengaruh terhadap lingkungan dan efek pada kesehatan dari perencanaan serta pilihan yang diambil dalam bisnis.

Sedangkan menurut Lako (2018) dalam Almunawwaroh et al (2022:4) menjelaskan bahwa akuntansi hijau (*Green Accounting*) adalah sebagai berikut:

“Suatu proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan secara terintegrasi terhadap objek, transaksi, atau peristiwa keuangan, sosial, dan lingkungan dalam proses akuntansi agar menghasilkan informasi akuntansi keuangan, sosial, dan lingkungan yang utuh, terpadu, dan relevan yang bermanfaat bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan ekonomi dan non-ekonomi.”

Green Accounting adalah konsep dimana perusahaan memprioritaskan efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan sumber daya secara berkelanjutan selama proses produksinya, sehingga dapat menyelaraskan perkembangan perusahaan dengan fungsi lingkungan dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Dalam hal ini, implementasi *Green Accounting* memberikan perhatian penuh pada konsep konservasi, yaitu konservasi lahan, konservasi bahan, dan konservasi energi, hal ini didasarkan pada konsep ekosistem (Endiana et al., 2020).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Green Accounting* merupakan suatu proses pencatatan, pengakuan serta pengukuran biaya dari

aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan, sebagai bentuk informasi yang berguna bagi pihak yang berkepentingan. Dengan demikian *Green Accounting* dapat digunakan sebagai bentuk dalam mendukung pengambilan keputusan yang berkelanjutan, serta memperkuat akuntabilitas perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnis yang ramah lingkungan.

2.1.2.2 Manfaat dan Tujuan *Green Accounting*

Lus Wulandari et al. (2024) berpendapat mengenai manfaat *Green Accounting* yaitu:

1. Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, dengan *Green Accounting* perusahaan dapat mengungkapkan dampak lingkungan operasinya secara lebih transparan kepada pemangku kepentingan seperti investor, regulator, dan masyarakat.
2. Mendukung pengambilan keputusan yang berkelanjutan, perusahaan dapat membuat dan mengambil keputusan yang benar atau lebih baik tentang penggunaan sumber daya, pengurangan limbah, dan mitigasi risiko lingkungan. Keputusan ini menghasilkan hasil yang lebih baik untuk perusahaan.
3. Menemukan peluang penghematan biaya, melalui penggunaan *Green Accounting* perusahaan dapat menemukan cara untuk mengurangi dampak lingkungan seperti efisiensi energi, daur ulang, dan pengelolaan air.
4. Meningkatkan reputasi dan citra perusahaan, perusahaan yang menerapkan *Green Accounting* dapat menjadi lebih bertanggung jawab secara lingkungan, yang dapat meningkatkan reputasi mereka di mata konsumen dan investor.

5. Membantu perusahaan memenuhi peraturan dan standar lingkungan yang lebih ketat, *Green Accounting* menghindari denda dan masalah hukum.

Ikhsan (2008) dalam Almunawwaroh et al. (2022: 9) berpendapat *Green Accounting* merupakan cara untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan mengevaluasi kegiatan lingkungan dari perspektif biaya dan manfaat atau dampaknya.

Almunawwaroh et al. (2022: 9-10) menyatakan penerapan dan pengembangan *Green Accounting* memiliki beberapa tujuan dan sasaran penting yang berkaitan dengan lingkungan, yaitu:

1. Mendorong akuntabilitas organisasi dan meningkatkan transparansi lingkungan.
2. Membantu organisasi mengembangkan keterampilan manajemen yang baik dalam menangani isu-isu lingkungan, terutama terkait dengan hubungan entitas dengan komunitas dan kelompok yang fokus pada masalah lingkungan, seperti aktivis atau kelompok penekan.
3. Menampilkan citra yang lebih positif, memungkinkan organisasi mendapatkan pendanaan dari kelompok dan individu, karena tuntutan etis dari investor semakin tinggi.
4. Mendorong konsumen untuk membeli produk ramah lingkungan, yang pada gilirannya membantu organisasi memperoleh keunggulan pemasaran yang lebih kompetitif dibandingkan dengan yang tidak mengungkapkan informasi tersebut.

5. Menunjukkan komitmen perusahaan terhadap upaya perbaikan lingkungan.
6. Mencegah opini publik negatif tentang perusahaan yang beroperasi di area beresiko atau tidak ramah lingkungan, karena perusahaan – perusahaan ini umumnya menghadapi tantangan dari masyarakat.

2.1.2.3 Fungsi *Green Accounting*

Terdapat dua fungsi *Green Accounting* yaitu *internal* dan *eksternal*, yang dijelaskan sebagai berikut Santika (2025):

1. Fungsi *internal*

Merupakan fungsi yang berkaitan dengan pihak-pihak internal perusahaan. Pemimpin perusahaan adalah orang yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan, dan fungsi ini berfungsi sebagai alat manajemen yang digunakan oleh para manajer perusahaan.

2. Fungsi *Eksternal*

Berkenaan dengan aspek pelaporan keuangan, laporan keuangan perusahaan memberikan informasi yang berguna bagi pemangku kepentingan mengenai cara penggunaan sumber daya ekonomi yang dipercayakan kepada mereka.

2.1.2.4 Pengukuran *Green Accounting*

Dalam pengukurannya *Green Accounting* diukur melalui beberapa pengukuran pada penelitian sebelumnya diantaranya yaitu:

1. Kinerja lingkungan

Kinerja lingkungan dapat diukur dengan prestasi perusahaan menggunakan Program Penilaian Peringkat Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) diatur melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Nomor 7 Tahun 2025. Dimana sebelumnya yaitu Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 1 Tahun 2021 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan PROPER merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah, untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundangan-undangan. Selanjutnya PROPER juga merupakan perwujudan transparansi dan demokratisasi dalam pengelolaan lingkungan di Indonesia. Kriteria penilaian PROPER terdiri dari dua kategori, yaitu kriteria penilaian ketaatan dan kriteria penilaian lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*).

Sebuah perusahaan dianggap memenuhi kriteria jika semua aktivitasnya tercakup dalam dokumen manajemen lingkungan, seperti Analisis Dampak Lingkungan (AMDAL), dokumen tentang manajemen dan pemantauan lingkungan (UKL/UPL), atau dokumen manajemen lingkungan lainnya yang relevan. Selanjutnya kepatuhan perusahaan terhadap persyaratan pelaporan manajemen lingkungan yang tercantum dalam AMDAL dan UKL/UPL dievaluasi.

Adapun 5 (lima) peringkat PROPER yaitu:

Tabel 2. 1
Kriteria Peringkat PROPER

Peringkat Warna	Keterangan
Emas	Konsisten telah menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi dan jasa, serta melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggungjawab terhadap masyarakat.
Hijau	Melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (<i>beyond compliance</i>) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan dan memanfaatkan sumber daya secara efisien serta melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik.
Biru	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang disyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.
Merah	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan.
Hitam	Sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian sehingga mengakibatkan terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta melakukan pelanggaran peraturan perundang-undangan yang berlaku dan/atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Sumber: Buku Publikasi PROPER 2023

Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan yang akan diberikan skor 5 sampai 1 yang terdiri dari 5 (lima) peringkat warna (Melawati & Rahmawati, 2022).

Tabel 2. 2
Peringkat PROPER

Peringkat	Keterangan	Skor
Emas	Sangat baik	5
Hijau	Baik	4
Biru	Cukup baik	3
Merah	Buruk	2
Hitam	Sangat buruk	1

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup

2. Biaya lingkungan

Dalam lingkungan bisnis, biaya lingkungan dapat mencakup biaya untuk mematuhi peraturan lingkungan, seperti mengendalikan emisi gas rumah kaca atau mengelola limbah sesuai dengan peraturan lingkungan yang berlaku (Aida et al., 2024). Rumusnya yaitu:

$$\text{Biaya lingkungan} = \frac{\text{Cost}}{\text{Profit}}$$

3. Pengungkapan Lingkungan

Jika sebuah perusahaan dengan teliti mengungkapkan komponen biaya lingkungan, seperti biaya operasional, biaya daur ulang, dan biaya pengembangan lingkungan dalam *annual report* atau *sustainability report* (Hariadi & Nurwanda, 2024). Rumusnya yaitu:

$$GA = \frac{\sum X}{N}$$

Pada penelitian ini pengukuran *Green Accounting* menggunakan sistem kinerja lingkungan yaitu peringkat PROPER yang dikeluarkan oleh (KLHK), Alasan dalam penggunaan peringkat PROPER pada penelitian ini karena program ini secara langsung mencerminkan sejauh mana perusahaan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi lingkungan dalam aktivitas operasionalnya dan memberikan ukuran yang lebih objektif serta diakui pemerintah. Secara tidak langsung program ini mendorong perusahaan agar mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan kinerja lingkungan (KLHK, n.d.).

2.1.3 *Corporate Social Responsibility*

2.1.3.1 *Pengertian Corporate Social Responsibility*

Definisi mengenai *corporate sosial responsibility* memiliki cukup banyak pendapat baik secara sederhana maupun kompleks yang diungkapkan oleh para ahli maupun lembaga internasional. Beberapa definisi *Corporate Social Responsibility* yang diungkapkan oleh (Rahmatullah, 2017).

1. *The World Business Council for Sustainability Development (WBCSD)* menyatakan *Corporate Social Responsibility* adalah komitmen berkelanjutan dari para pelaku bisnis untuk berperilaku secara etis dan memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi. Pada saat yang sama meningkatkan kualitas hidup dari para pekerja dan keluarganya, demikian pula masyarakat lokal dan masyarakat secara luas
2. Oliver van Heel, iema.net (2004) menyatakan pendekatan bisnis yang menciptakan nilai bagi semua pemangku kepentingan dengan mengidentifikasi semua peluang dan mengelola semua risiko yang timbul dari aktivitas ekonomi, lingkungan, dan sosial.
3. Menurut Patir, Ziva (2002) berpendapat mengenai bagaimana perusahaan besar berusaha memenuhi kebutuhan pendanaan para pemegang saham mereka, sambil pada saat yang sama meningkatkan dampak positif bagi masyarakat umum.
4. *European Commision* mendefinisikan CSR yaitu sebuah konsep di mana suatu perusahaan menggabungkan perhatiannya terhadap isu-isu sosial dan

lingkungan ke dalam operasional bisnisnya dan interaksinya dengan pemangku kepentingan berdasarkan prinsip-prinsip sukarela.

5. Mark Goyder berpendapat tindakan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) didasarkan pada nilai-nilai perusahaan dan ditujukan kepada masyarakat dan lingkungan. Tindakan ini melibatkan interaksi perusahaan dengan dunia luar, terutama masyarakat lokal dan lingkungan alam. Tindakan ini juga mencakup cara perusahaan memenuhi kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Di sisi lain, nilai-nilai CSR merupakan nilai-nilai inti perusahaan yang menjadi pedoman dalam mengambil tindakan yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat di sekitarnya.
6. Menurut *Internasional Finance Corporation* komitmen dunia usaha adalah berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan bekerja sama bersama karyawan, keluarga mereka, komunitas lokal, dan masyarakat luas untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan cara yang bermanfaat bagi baik bisnis maupun pembangunan.
7. ISO 26000 menyatakan sebuah organisasi bertanggung jawab atas dampak keputusan dan tindakan mereka terhadap masyarakat dan lingkungan. Tanggung jawab ini ditunjukkan melalui perilaku yang transparan dan etis yang membantu memastikan pembangunan berkelanjutan, termasuk kesehatan dan kesejahteraan komunitas. Organisasi tersebut mempertimbangkan harapan para pemangku kepentingan dan mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku. Tindakan mereka sesuai dengan standar dan nilai internasional yang terintegrasi

ke dalam setiap bagian organisasi dan dilaksanakan dalam kaitannya dengan semua aktivitasnya.

Berdasarkan definisi yang disampaikan oleh beberapa ahli dan organisasi diatas dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* merupakan kontribusi perusahaan terhadap masyarakat, sosial, dan lingkungan sebagai bentuk dalam menjalin hubungan yang harmonis antara perusahaan dan masyarakat serta sebagai bentuk transparansi dan informasi terhadap pihak yang berkepentingan untuk dampak yang berkelanjutan.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat *Corporate Social Responsibility*

Terdapat beberapa tujuan *Corporate Social Responsibility* menurut Kotler & Lee (2005:52-64) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan CSR tidak hanya memberikan manfaat sosial, tetapi juga dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Berikut ini beberapa tujuan CSR:

1. Memperkuat Posisi dan Citra Merek.
2. Meningkatkan Lalu Lintas dan Loyalitas Pelanggan.
3. Membentuk Preferensi Merek di Pasar Sasaran.
4. Memberikan Pelanggan Cara Mudah untuk Berkontribusi.
5. Memberikan Kesempatan bagi Karyawan untuk Terlibat.
6. Membangun dan Memperluas Kemitraan.
7. Memberkuat Citra dan Reputasi Korporat.

Adapun manfaat dari *Corporate Social Responsibility* mencakup manfaat *internal* dan *eksternal*. Rochmaniah & Sinduwiatmo (2020:15-16) menyatakan mengenai manfaat yang diterima ketika CSR dilaksanakan yaitu:

1. Manfaat *Internal*

Ada empat manfaat yang diperoleh perusahaan dengan menerapkan CSR. Pertama, peningkatan kompetensi sumber daya manusia dilakukan melalui berbagai program pengembangan keterampilan bagi para pegawai, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan efektivitas sistem manajemen sumber daya manusia. Kedua, perusahaan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dengan mengambil langkah-langkah untuk meminimalkan bahkan menghilangkan pencemaran yang dihasilkan dari proses produksinya. Ketiga, mewujudkan budaya perusahaan, kemampuan SDM, dan organisasi yang baik. Keempat, kinerja keuangan dan kepemilikan modal meningkat dengan CSR.

2. Manfaat *Eksternal*

Terdapat empat manfaat *eksternal* dari penerapan CSR pada perusahaan. Pertama, dengan memberikan layanan terbaik kepada *stakeholder eksternal*, implementasi CSR akan meningkatkan reputasi perusahaan sebagai lembaga yang mendukung tanggung jawab sosial. Kedua, *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah keunikan yang ditawarkan oleh perusahaan, yang menunjukkan bahwa produk ramah lingkungan merupakan bukti tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat. Ketiga, salah satu cara agar perusahaan dapat berkomunikasi dengan publiknya adalah dengan melakukan CSR. Pada akhirnya, semua orang mendukung pembangunan citra dan reputasi perusahaan dan memperkuat hubungan yang kuat

antara perusahaan dan karyawannya serta komunitas. Keempat, sumbangan CSR terhadap kinerja perusahaan dapat berupa kesempatan untuk mengakui perilaku yang baik dari perusahaan dan kapasitas perusahaan untuk mencegah dampak negatif dari perilaku yang buruk.

2.1.3.3 *Triple Bottom Line*

Triple Bottom Line diperkenalkan oleh Elkington pada tahun 1997 melalui bukunya yang berjudul *Cannibals With Forks: The Triple Bottom Line in 21st Century Business*. Elkington mengusulkan bahwa pelaku usaha seharusnya menilai keberhasilan mereka tidak hanya berdasarkan metrik keuangan tradisional, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap ekonomi yang lebih luas, lingkungan, dan masyarakat di mana mereka beroperasi (Haryanti, 2021). Księżak & Fischbach (2018) menyatakan Elkington membagi *Triple Bottom Line* menjadi tiga bagian, yaitu:

1. *Profit*

Profit merupakan syarat penting bagi sebuah perusahaan untuk tumbuh dan berkembang. Namun, tanggung jawab ekonomi dalam *Corporate Social Responsibility* tidak hanya tentang mencari keuntungan, tetapi juga tentang bagaimana keuntungan tersebut digunakan secara bijak untuk memberikan manfaat bagi masyarakat. Dimensi ekonomi dari *Corporate Social Responsibility* mencakup efek langsung maupun tidak langsung dari kegiatan perusahaan terhadap komunitas dan pihak – pihak yang terlibat. Perusahaan yang menjalankan tanggung jawab sosial biasanya mendapatkan keuntungan yang lebih baik dalam jangka waktu

panjang karena mampu menghindari dampak sosial yang merugikan dan menghasilkan manfaat bersama.

2. *People*

People merupakan inti dari keberlangsungan perusahaan. Dimensi sosial dalam *Corporate Social Responsibility* berfokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan hubungan harmonis antara perusahaan dan komunitas. CSR berperan penting terutama bagi usaha kecil dan menengah (UKM) yang biasanya merekrut tenaga kerja dari lingkungan sekitarnya, sehingga memiliki tanggung jawab ganda terhadap karyawan sekaligus masyarakat lokal. Komunitas lokal tidak hanya mencakup warga sekitar, tetapi juga organisasi dan kelompok yang berinteraksi dengan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu berinvestasi dalam kesejahteraan dan pengembangan keterampilan masyarakat sebagai bagian dari tanggung jawab sosialnya. Perusahaan tidak dapat bertahan tanpa dukungan pekerja, pelanggan, maupun mitra usaha. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi harus berjalan seiring dengan kemajuan sosial.

3. *Planet*

Planet adalah tempat di mana manusia dan perusahaan berinteraksi. Oleh sebab itu, menjaga kelestarian ekosistem adalah tanggung jawab kolektif, terutama bagi perusahaan yang sering kali menjadi penyebab utama kerusakan alam. Penggunaan sumber daya alam secara berlebihan, pembuangan limbah, dan emisi gas yang berbahaya adalah contoh dampak negatif dari aktivitas bisnis terhadap lingkungan. Oleh karena itu, langkah dasar yang perlu diambil oleh perusahaan adalah mengurangi atau menghilangkan dampak negatif tersebut. Perusahaan dapat

menjadi lebih berkelanjutan dengan berbagai cara, seperti memastikan bahwa produk yang dibuat tidak mencemari lingkungan, mengurangi jumlah limbah, melakukan proses daur ulang, serta menghemat penggunaan energi dan air. Tindakan kecil, seperti tidak mencetak dokumen yang tidak diperlukan, juga dapat dianggap sebagai bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan.

2.1.3.4 Dasar Hukum *Corporate Social Responsibility*

1. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas mewajibkan perusahaan mengeluarkan dana pelaksanaan tanggung jawab sosial, bergantung pada aturan yang disusun pemerintah. Pasal 74 ayat (1) Undang-Undang Perseroan Terbatas menyatakan perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/berkaitan dengan segala sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

2. Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas

Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 2012) adalah perintah dari pasal 74 ayat (4) Undang – Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, tambahan lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2007 Nomor 106, tambahan lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4656. Yang diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 47 Tahun 2012 tentang tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas antara lain:

- a. Pelaksanaan CSR oleh direksi.

- b. Peran organ PT dalam pelaksanaan CSR.
- c. Penyusunan kegiatan dan anggaran CSR memperhatikan asas kelayakan dan kepatuhan.
- d. Pertanggungjawaban penyelenggaraan CSR.
- e. Penghargaan oleh Pemerintah.

2.1.3.5 Pengukuran *Corporate Social Responsibility*

Pengukuran dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dinyatakan pada *Corporate Social Responsibility Indeks* (CSRI) yang menggunakan indikator *GRI Standard*. Standar GRI memberi kesempatan kepada sebuah organisasi untuk menunjukkan secara terbuka pengaruh dari aktivitasnya yang paling penting terhadap ekonomi, lingkungan, dan masyarakat. Ini termasuk pengaruh terhadap hak asasi manusia dan cara organisasi tersebut mengelola dampak yang muncul. Dengan cara ini, transparansi tentang efek organisasi menjadi lebih baik dan tanggung jawab organisasi juga meningkat (Standard GRI, 2021).

Pengungkapan GRI Standard 2021 terdapat GRI 2 (*General Disclosure*) berisi pengungkapan yang digunakan oleh organisasi untuk menyediakan informasi tentang praktik pelaporan mereka dan informasi organisasi lainnya, seperti aktivitas, tata kelola, dan kebijakan mereka serta GRI 3 yaitu topik material yang menyediakan panduan bertahap tentang cara menentukan topik material. Ini juga memuat pengungkapan yang digunakan organisasi untuk melaporkan informasi tentang proses mereka dalam menentukan topik material, daftar topik material, dan cara mereka mengelola setiap topik material. Topik umum dan material mencakup

32 kategori dengan total keseluruhan GRI 2 dan GRI 3 yaitu 117 item yang diharapkan diungkapkan (Standard GRI, 2021).

Tabel 2. 3
Indeks Standar GRI 2021

Standar	Kategori
Pengungkapan Umum	Aspek: Organisasi dan Praktik Pelaporan
	Aspek: Aktivitas dan Pekerja
	Aspek: Tata Kelola
	Aspek: Strategi, Kebijakan, dan Praktik
Topik Material	GRI 3: Topik Material
	GRI 201: Kinerja Ekonomi
	GRI 202: Keberadaan Pasar
	GRI 203: Dampak Ekonomi Tidak Langsung
	GRI 204: Praktik Pengadaan
	GRI 205: Anti Korupsi
	GRI 206: Perilaku Antipersaingan
	GRI 207: Pajak
	GRI 301: Material
	GRI 302: Energi
	GRI 303: Air dan Efluen
	GRI 304: Keanekaragaman Hayati
	GRI 305: Emisi
	GRI 306: Limbah
	GRI 308: Penilaian Lingkungan Pemasok
	GRI 401: Kepegawaian
	GRI 402: Hubungan Tenaga Kerja/Manajemen
	GRI 403: Kesehatan dan Keselamatan Kerja
	GRI 404: Pelatihan dan Pendidikan
	GRI 405: Keanekaragaman dan Peluang Setara
	GRI 407: Kebebasan Berserikat dan Perundingan Kolektif
	GRI 408: Pekerja Anak
	GRI 409: Kerja Paksa atau Wajib Kerja
	GRI 410: Praktik Keamanan
	GRI 411: Hak Masyarakat Adat
	GRI 413: Masyarakat Setempat
	GRI 414: Penilaian Pemasok
	GRI 415: Kebijakan Publik
	GRI 416: Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan
	GRI 417: Pemasaran dan Pelabelan
	GRI 418: Privasi Pelanggan

Sumber: Data diolah, 2025

Masing – masing dari setiap indikator diberi nilai 1 jika perusahaan mengungkapkan dan 0 jika tidak mengungkapkan. Rumus perhitungan CSRI menurut (Makikama et al., 2025) yaitu:

$$CSRI_j = \frac{\sum XI_j}{n_j}$$

Keterangan:

$CSRI_j$ = *Corporate Social Responsibility Index* per kategori perusahaan j

N_j = jumlah item pengungkapan untuk perusahaan j, $n_j = 117$

X_{ij} = Skor 1: jika item i diungkapkan dan skor 0: jika item i tidak diungkapkan

Menurut Puji Astuti et al. (2023) kategori pengungkapan GRI 2021 hasil perhitungan diklasifikasikan menjadi beberapa kriteria kepatuhan berdasarkan rentang persentase pengungkapan:

- a. 0% : *Not Applied* (Tidak dilakukan pengungkapan);
- b. 1-40% : *Limited Disclose* (Pengungkapan Terbatas);
- c. 41-75% : *Partially Applied* (Pengungkapan Sebagian);
- d. 76-99% : *Well Applied* (Pengungkapan Baik); dan
- e. 100% : *Fully Applied* (Pengungkapan Lengkap)

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada penelitian ini menggunakan pengungkapan *Global Reporting Initiative* (GRI) 2021 sebagai pedoman dalam mengukur dan menilai pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) karena GRI merupakan standar pelaporan keberlanjutan yang diakui secara Internasional dan terbaru dalam memberikan panduan yang

menyeluruh mengenai aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan yang relevan bagi perusahaan (Angela et al., 2024).

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu cara untuk menilai secara akurat pengembalian investasi dari aktivitasnya. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan memanfaatkan semua sumber daya dan kemampuannya (Jirwanto et al., 2024:35).

Menurut Kasmir (2022:198) profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas juga menunjukkan seberapa efektif manajemen perusahaan dalam menjalankan tugasnya. Profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dalam laporan keuangan, terutama laporan neraca dan laba rugi. Pengukurannya dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya yaitu agar terlihat perkembangan perusahaan dalam waktu tertentu, baik penurunan maupun kenaikan, serta mencari penyebab perubahan tersebut.

Menurut Hutabarat (2023:27) rasio profitabilitas yaitu alat untuk menghitung pengembalian aset setelah pajak. Hal ini juga dapat digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan, dengan mempertimbangkan besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dari investasi dan penjualan.

Dengan demikian profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya,

serta mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Dalam pengukurannya profitabilitas dilakukan melalui rasio dari laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu.

2.1.4.2 Tujuan dan manfaat profitabilitas

Profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat yang berguna tidak hanya untuk pihak pemilik perusahaan atau *internal* saja, tetapi bagi pihak *eksternal* perusahaan juga terutama *stakeholder* yang berhubungan dengan perusahaan (Kasmir, 2022) .

Tujuan profitabilitas yaitu:

1. Mengukur dan menghitung laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu.
2. Mengevaluasi posisi laba perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan tahun berjalan.
3. Mengevaluasi perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengevaluasi jumlah laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengukur produktivitas semua dana perusahaan yang digunakan baik utang maupun ekuitas.
6. Dan tujuan lainnya.

Sedangkan manfaat profitabilitas yaitu:

1. Mengetahui jumlah laba yang dihasilkan perusahaan selama periode tertentu.
2. Memahami bagaimana perbandingan laba perusahaan antara tahun sebelumnya dengan tahun berjalan.

3. Mengetahui bagaimana perubahan laba perusahaan dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui jumlah laba bersih setelah pajak berdasarkan modal sendiri perusahaan.
5. Mengetahui seberapa produktif total modal perusahaan, baik yang berasal dari pinjaman maupun modal sendiri perusahaan.
6. Manfaat lainnya.

2.1.4.3 Pengukuran Profitabilitas

Terdapat beberapa jenis pengukuran rasio yang dapat digunakan. Masing – masing pengukuran memiliki fungsi yang spesifik meskipun tujuannya sama dalam hal mengukur profitabilitas perusahaan. Dalam penggunaannya baik seluruh maupun sebagian jenis rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen perusahaan. Semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai. Hendra et al. (2025) menyatakan terdapat empat jenis – jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan, yaitu:

1. *Gross Profit Margin*

Margin laba kotor adalah rasio yang menunjukkan presentase laba kotor dibandingkan dengan penjualan bersih. Rasio ini mencerminkan seberapa efisien suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas bisnis utamanya. Rasio ini menunjukkan presentase laba yang dihasilkan perusahaan dari setiap penjualan. Jika suatu perusahaan menjual produknya dengan harga lebih tinggi dari biaya produksi atau pembeliannya, margin akan positif. Di sisi lain, jika margin negatif, artinya perusahaan mengalami kerugian dari penjualannya.

Rumus menghitung GFM yaitu:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin, atau yang disebut juga sebagai NPM adalah rasio yang menunjukkan laba bersih perusahaan setelah semua biaya operasional dan pajak pendapatan dikurangi. Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa efisien perusahaan dalam mengelola bisnisnya agar bisa menghasilkan laba bersih. Dengan kata lain, NPM mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya. Sebuah perusahaan dianggap dalam kondisi yang baik dan sehat jika nilai NPM yang dimiliki adalah positif.

Rumus menghitung NPM yaitu:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

3. *Return On Investment (ROI)*

Perbedaan atau perbandingan antara laba bersih setelah pajak dan total aset disebut dengan *Return On Investment (ROI)*. Dengan ROI, sebuah perusahaan dapat melihat seberapa besar pengembalian investasi yang diperoleh dari semua investasinya. Baik dana pribadi maupun dana pinjaman yang terkait dengan produktivitas pendanaan perusahaan ditampilkan melalui pengembalian investasi. Sebuah perusahaan dianggap dalam kondisi baik jika rasio pengembalian investasinya lebih tinggi.

Rumus menghitung ROI yaitu:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

4. *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA) mengukur seberapa baik suatu perusahaan memanfaatkan semua asetnya untuk menghasilkan laba setelah pajak. ROA adalah rasio yang menunjukkan seberapa efisien suatu perusahaan menghasilkan laba dari asetnya. ROA mencerminkan efisiensi penggunaan aset. Biasanya dalam laporan keuangan, ROA merujuk pada laba periode atau laba tahun berjalan dan biasanya dapat ditemukan di bagian laporan laba rugi.

Rumus menghitung ROA yaitu:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{EAT (Earning After Tax)}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

5. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity adalah rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak menggunakan modal sendiri. ROE menunjukkan seberapa efektif suatu perusahaan menggunakan modalnya untuk menghasilkan laba. Rasio ini berfungsi sebagai indikator pengembalian atas modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan.

Rumus menghitung ROE yaitu:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

6. *Operating Profit Margin*

Operating Profit Margin adalah rasio antara laba operasional dan penjualan, yang membantu untuk melihat berapa bagian dari laba operasional yang berasal dari

penjualan yang dilakukan. Hal ini menunjukkan seberapa efisien pengeluaran operasional dalam menghasilkan output penjualan.

Rumus *Operating Profit Margin* yaitu:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

7. *Operating Ratio*

Operating Ratio atau rasio biaya operasional, menunjukkan presentase biaya operasional yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Dengan kata lain, rasio ini membantu melihat seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan biaya operasionalnya (*input*) untuk menghasilkan penjualan (*output*).

Rumus menghitung *Operating ratio* yaitu:

$$\text{Operating Ratio} = \frac{\text{Hpp} + \text{Biaya non produksi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Dalam pengukurannya penelitian ini menggunakan rasio *return on asset*, menurut Okterianda et al. (2025) ROA dapat mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan margin keuntungan dengan memanfaatkan keseluruhan modal yang ada. Selain itu, ROA merupakan aspek keuntungan yang lebih baik karena menunjukkan seberapa efektif manajemen menggunakan aset untuk menghasilkan laba (Kasmir, 2022)

2.1.5 **Kajian Empiris**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang penulis jadikan referensi dengan topik yang relevan dan berkaitan dengan penelitian ini, yaitu Tiara &

Trisnawati (2024) meneliti mengenai “Analisis Pengaruh *Green Accounting*, *Good Corporate Governance*, Likuiditas, Perputaran Total Aktiva, serta Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor energi dan mineral tahun 2018-2022. Pada penelitian ini menunjukkan pengaruh *Green Accounting*, likuiditas, perputaran total aktiva terhadap profitabilitas yang diproksikan oleh ROA, sedangkan variabel *Good Corporate Governance* dan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Pitratul Husna et al. (2025) meneliti mengenai “Penerapan *Green Accounting* dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Perusahaan”. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Pada penelitian ini *Green Accounting* disajikan mengenai biaya lingkungan dan kinerja lingkungan dengan hasil penelitian bahwa biaya lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, disisi lain kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Yulianingsih & Wahyuni (2023) meneliti mengenai Pengaruh Penerapan *Green Accounting*, *Intellectual Capital*, Kepemilikan Manajerial Dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan”. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh *intellectual capital*, kepemilikan manajerial, manajemen laba secara parsial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Aziz & Kholmi (2024) membahas mengenai “Pengaruh *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Pada

Perusahaan Energi subsektor Pertambangan yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2021”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Green Accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Okterianda et al. (2025) penelitian ini meneliti mengenai “Pengaruh *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas (Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)”. Hasil penelitian menunjukkan *Green Accounting* berdampak negatif signifikan pada profitabilitas sedangkan kinerja lingkungan tidak mempunyai pengaruh pada profitabilitas yang diproksikan oleh ROA. Secara simultan *Green Accounting* dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas.

Pratiwi et al. (2020) pada penelitian mengenai “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Berdasarkan penelitian tersebut *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan oleh ROA.

Fitrifatun & Meirini (2024) pada penelitian mengenai “Pengaruh *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Profitabilitas: Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022”. Penelitian ini menghasilkan secara simultan *Green Accounting*, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Namun secara parsial *Green*

Accounting berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan variabel ukuran perusahaan dan likuiditas secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Ahmad et al. (2024) pada penelitiannya mengenai “Pengaruh *Intellectual Capital*, *Islamicity Performance index* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2019-2023)”. Penelitian ini menghasilkan pengaruh antara *Intellectual Capital* terhadap profitabilitas, *Islamicity Performance index* berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Wimala & Sari (2024) mengenai “Pengaruh Kinerja Lingkungan, *Green Accounting*, dan *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas pada Sektor *Basic Materials* Terdaftar di BEI”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Kinerja Lingkungan, *Green Accounting*, dan Dewan Komisaris Independen dalam praktik *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Profitabilitas. Namun, Dewan Direksi dan Komite Audit dalam *Good Corporate Governance* tidak memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas.

Syahrizuni & Florencia (2022). Penelitian ini mengenai “Dampak Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Terhadap Profitabilitas Perusahaan”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat

pengaruh positif signifikan pengungkapan tanggung jawab perusahaan terhadap profitabilitas.

Putri Maharani et al. (2024) penelitian mengenai “Pengaruh *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan subsektor Tambang Batubara”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Energi subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2018-2022. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *Green Accounting* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan yang dihitung menggunakan ROA sedangkan *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang dihitung menggunakan ROE. Kemudian kinerja lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan yang dihitung menggunakan ROA, sedangkan kinerja lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan yang dihitung menggunakan ROE. Secara simultan *Green Accounting* dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Zulaeha et al. (2025) meneliti mengenai “Pengaruh Penerapan *Green Accounting*, *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023)”. Pada penelitian ini menghasilkan variabel *Green Accounting* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, namun secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Aida et al. (2024) meneliti mengenai “Pengaruh Penerapan *Green Accounting* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021”. Penelitian ini menyatakan hasil yang menunjukkan bahwa secara parsial biaya lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan pengungkapan lingkungan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas. Namun, secara simultan biaya lingkungan dan pengungkapan lingkungan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Indrawati et al. (2020) meneliti mengenai “Pengaruh Kepemilikan Institusional dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan Kepemilikan Institusional dan CSR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan. Namun secara parsial Kepemilikan institusional berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, sedangkan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Lestari et al. (2019) meneliti mengenai “Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI Tahun 2015-2017)”. Penelitian ini menyatakan hasil *Green Accounting* yang diukur dengan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan sedangkan penerapan *Green Accounting* yang diukur dengan pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Lusiana & Mujiyati (2025) meneliti mengenai “Pengaruh *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor *Consymer non-cyclicals*, hasil penelitian ini menunjukkan variabel *Green Accounting*, kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas.

Hutapea (2023) pada penelitiannya mengenai “*The Impact of Corporate Social Responsibility and Environmental Performance to Improve Return on Asset in Manufacturing Company*”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021, menunjukkan hasil bahwa *Corporate Social Responsibility* dan *Environmental Perpormance* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Musfirati et al. (2021) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Rokok Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)”. Penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap profitabilitas yang diproksikan ROA.

Chen et al. (2018) yang meneliti mengenai “*The Effect of Mandatory CSR Disclosure on Firm Profitability And Social Externalities: Evidence from China*”. Penelitian ini dilakukan di China yang menunjukkan CSR berpengaruh negatif

terhadap profitabilitas, namun CSR berpengaruh positif terhadap *social externalities*.

Sidarta et al. (2023) meneliti mengenai “*The influence of Green Accounting on the company profitability*”. Penelitian ini dilakukan pada sektor industri kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021, hasil penelitian ini menunjukkan variabel *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan memiliki dampak positif terhadap profitabilitas.

Tabel 2. 4
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Tahun /Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Tiara & Trisnawati (2024), Perusahaan sektor energi dan mineral tahun 2018-2022	Variabel bebas <i>Green Accounting</i> Variabel terikat profitabilitas	Variabel bebas <i>good corporate governance</i> Variabel bebas likuiditas Variabel bebas perputaran total aktiva Variabel bebas manajemen laba Tempat penelitian Tidak terdapat variabel CSR	Secara parsial <i>Green Accounting</i> , likuiditas, perputaran total aktiva berpengaruh terhadap profitabilitas Variabel <i>Good Corporate Governance</i> dan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.	Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Jebma). Vol. 04, No. 02, Juli 2024, E-ISSN : 2797-7161
2.	Pitratul Husna et al. (2025), Perusahaan manufaktur sektor barang	Variabel bebas <i>Green Accounting</i>	Tidak terdapat variabel CSR	Biaya lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas	Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah, Vol. 19, No. 02

No	Peneliti/Tahun /Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	konsumsi yang tercatat di BEI tahun 2019-2023	Variabel terikat profitabilitas		Biaya lingkungan dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap profitabilitas.	Januari 2025, ISSN 1693-2617
3.	Yulianingsih & Wahyuni (2023), Perusahaan pertambangan	Variabel bebas <i>Green Accounting</i> Variabel terikat kinerja keuangan	Variabel bebas <i>intellectual capital</i> Variabel bebas kepemilikan manajerial Variabel bebas manajemen laba Tidak terdapat variabel CSR Tempat dan tahun penelitian	<i>Green Accounting</i> , kepemilikan manajerial dan manajemen laba secara parsial berpengaruh positif terhadap profitabilitas	Journal Geoekonomi, Vol. 16, No. 02, September 2024, ISSN: 2086-1117
4.	Aziz & Kholmi (2024), Perusahaan energi subsektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021	Variabel bebas <i>Green Accounting</i> Variabel bebas <i>Corporate Social Responsibility</i> Variabel terikat profitabilitas	Tempat penelitian Indikator pengungkapan <i>Green Accounting</i> Indikator pengungkapan CSR	<i>Green Accounting</i> berpengaruh terhadap profitabilitas <i>Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas	Jurnal Akuntansi dan Manajemen, Vol. 23, No. 01, April 2024, ISSN: 1412-5366
5.	Okterianda et al. (2025), Pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia	Variabel bebas <i>Green Accounting</i> Variabel terikat profitabilitas	Variabel bebas kinerja lingkungan Tempat penelitian Periode penelitian	<i>Green Accounting</i> berdampak negatif signifikan pada profitabilitas Kinerja lingkungan tidak mempunyai pengaruh pada profitabilitas	<i>eCo-Fin: Economics and Financial</i> , Vol.7, No.1, ISSN: 2656-0941

No	Peneliti/Tahun /Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian		Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)		(6)
				Secara simultan <i>Green Accounting</i> dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas		
6.	Pratiwi et al. (2020), Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI	Variabel bebas <i>Corporate Social Responsibility</i> Variabel terikat profitabilitas	Tidak ada variabel <i>Green Accounting</i> Tempat penelitian	<i>Corporate Responsibility</i> berpengaruh terhadap profitabilitas	<i>Social</i> tidak terhadap	Owner Riset & Jurnal Akuntansi, Vol. 04, No. 1, ISSN: 2548-7507
7.	Fitri Fatun & Meirini (2024), Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022	Variabel bebas <i>Green Accounting</i> Variabel terikat Profitabilitas	Tidak terdapat variabel CSR Variabel bebas kinerja lingkungan Variabel bebas ukuran perusahaan Variabel bebas likuiditas Tempat penelitian	Secara simultan <i>Green Accounting</i> , kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Secara parsial <i>Green Accounting</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas Kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Ukuran perusahaan dan likuiditas secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas	<i>Green</i> signifikan	<i>Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal</i> , Vol. 6, No. 3, E-ISSN:2656-4691
8.	Ahmad et al. (2024), Bank umum syariah di Indonesia periode 2019-2023	Variabel bebas CSR Variabel terikat profitabilitas	Tidak terdapat variabel <i>Green Accounting</i> Variabel bebas intellectual capital Variabel bebas <i>islamicity</i>	<i>Intellectual capital</i> berpengaruh terhadap profitabilitas <i>Islamicity performance index</i> berpengaruh terhadap profitabilitas CSR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas <i>Intellectual capital, islamicity performance index</i> , dan CSR		Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi, Vol. 5, No. 3, E-ISSN: 2745-5343

No	Peneliti/Tahun /Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			<i>performance index</i>	berpengaruh terhadap profitabilitas	
			Tempat penelitian		
9.	Wimala & Sari (2024), Perusahaan Sektor <i>Basic Materials</i> Terdaftar di BEI	Variabel bebas <i>Green Accounting</i> Variabel terikat profitabilitas	Tidak terdapat variabel CSR Variabel bebas <i>good corporate governance</i> Tempat penelitian	Secara parsial <i>Green Accounting</i> berpengaruh terhadap profitabilitas Dewan direksi dan komite audit dalam <i>good corporate governance</i> tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas Kinerja lingkungan, <i>Green Accounting</i> , dewan komisaris independen, Dewan direksi, dan komite audit secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas.	Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Akuntansi dan Bisnis, Vol. 3, No. 2, ISSN:2827-8542
10.	Syazuni & Florencia (2022), pada perusahaan perbankan konvensional	Variabel bebas Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Variabel terikat profitabilitas	Tidak terdapat variabel <i>Green Accounting</i> Periode penelitian Tempat penelitian	Tanggung Jawab Sosial perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas	Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan, Vol. 4, N0. 3, ISSN: 2622-2191
11.	Putri Maharani et al. (2024), Perusahaan subsektor Tambang Batubara yang Terdaftar di BEI	Variabel bebas <i>Green Accounting</i> Indikator ROA	Tidak terdapat variabel CSR Variabel bebas kinerja lingkungan Variabel terikat kinerja keuangan Tempat penelitian	<i>Green Accounting</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang dihitung menggunakan ROA, sedangkan yang dihitung menggunakan ROE tidak berpengaruh Kinerja lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan yang dihitung menggunakan ROA, sedangkan kinerja lingkungan yang dihitung menggunakan	Jurnal Maneksi, Vol.13, No.02, ISSN: 2302-9560

No	Peneliti/Tahun /Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				ROE berpengaruh secara signifikan	
				Secara simultan <i>Green Accounting</i> dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.	
12.	Zulaeha et al. (2025), Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2023	Variabel bebas <i>Green Accounting</i> Variabel bebas CSR Variabel terikat profitabilitas	Variabel bebas <i>Good Corporate Governace</i> Tempat penelitian	<i>Green Accounting</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas CSR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas <i>Good corporate governance</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas	<i>Journal of accounting and finance management</i> , Vol. 6, No. 3, ISSN: 2721-3005
13.	Aida et al. (2024), Perusahaan sektor <i>basic materials</i> di BEI tahun 2017-2021	Variabel bebas <i>Green Accounting</i> Variabel terikat profitabilitas	Tidak terdapat variabel CSR Tempat penelitian	Biaya lingkungan yang merupakan bagian dari <i>Green Accounting</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas Pengungkapan lingkungan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas Biaya lingkungan dan pengungkapan lingkungan secara simultan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.	<i>Tangible Journal</i> , Vol. 09, No. 01, ISSN: 2528-3073
14.	Indrawati et al. (2020), Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI	Variabel bebas CSR Variabel terikat profitabilitas	Tidak terdapat variabel <i>Green Accounting</i> Variabel kepemilikan institusional	Secara simultan kepemilikan institusional dan CSR tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas Secara parsial kepemilikan institusional berpengaruh positif	Prospek: Jurnal Manajemen dan Bisnis, Vol 2, No. 1, ISSN: 2685-5526

No	Peneliti/Tahun /Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			Tempat penelitian	tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas	
15.	Lestari et al. (2019), perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi	Variabel bebas <i>Green Accounting</i> Variabel terikat profitabilitas Tempat penelitian	Tidak terdapat variabel CSR	<i>Green Accounting</i> yang diukur dengan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas <i>Green Accounting</i> yang diukur dengan pengungkapan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas	Kajian akuntansi, Vol. 20, No. 02, ISSN: 1693-0164
16.	Lusiana & Mujiyati (2025), Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumen Non-Siklikal	Variabel bebas <i>Green Accounting</i> Variabel bebas CSR Variabel terikat profitabilitas	Variabel bebas kinerja lingkungan Variabel bebas biaya lingkungan Variabel bebas ukuran perusahaan	Variabel <i>Green Accounting</i> , kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan pengungkapan CSR tidak berpengaruh langsung terhadap profitabilitas Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas	<i>Sharia Finance and Accounting Journal</i> , Vol. 5, No. 1, ISSN: 2797-5320
17.	Chen et al. (2018), Perusahaan di China	Variabel bebas CSR Variabel terikat profitabilitas	Variabel terikat <i>social externalities</i> Tempat penelitian	CSR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas CSR berpengaruh positif terhadap <i>social externalities</i>	<i>Journal of Accounting and Economics</i> , Vol. 02, No. 02, E-ISSN: 2809-8226
18.	Sundari & Sulfitri (2022), Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020	Variabel bebas <i>Green Accounting</i> Variabel bebas CSR Variabel terikat profitabilitas	Variabel bebas ukuran perusahaan	<i>Green Accounting</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas <i>Corporate Responsibility</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas	<i>Postgraduate Management Journal</i> , Vol. 65, No.1, ISSN: 01654101
19.	Musfirati et al. (2021),	Variabel bebas	Tidak terdapat	<i>Corporate Responsibility</i>	<i>Social Journal of Information</i>

No	Peneliti/Tahun /Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Perusahaan sektor industri Rokok yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019	<i>Corporate Social Responsibility</i> Variabel terikat profitabilitas	<i>Green Accounting</i> Tempat penelitian Waktu penelitian	berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas .	<i>System, Applied, Managemen, Accounting and Research</i> , Vol. 5, No. 2, ISSN: 2598- 8700
20.	Sidarta et al. (2023), perusahaan sektor industri kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021	Variabel bebas <i>Green Accounting</i> Variabel terikat profitabilitas	Tidak terdapat variabel CSR Tempat penelitian	<i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan memiliki dampak positif terhadap profitabilitas.	<i>Revista de Gestão e Secretariado (Management and Administrative Professional Review)</i> , Vol. 14, No. 06, ISSN: 2178- 9010

Nisa Aryanti, 223403130, (2026)

Pengaruh *Green Accounting* Dan *Corporat Social Responsibility Disclosure* Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024).

2.2 Kerangka Pemikiran

Di era globalisasi seperti ini, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan hidup semakin meningkat. Hal ini tercermin dari pola hidup masyarakat yang mulai beralih ke produk ramah lingkungan, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, hingga lebih selektif dalam memilih perusahaan yang memiliki komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan. Perubahan ini menciptakan tekanan sosial dan moral bagi perusahaan agar tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga memperhatikan dampak sosial lingkungan dari setiap kegiatan operasionalnya.

Tujuan dari didirikannya suatu perusahaan yaitu salah satunya untuk mendapatkan profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, laba ini diperoleh dari modal yang dimiliki perusahaan tersebut. Profitabilitas merupakan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan yang diambil. Agar perusahaan dapat terus berjalan dan bertahan hidup, kondisinya harus tetap dalam keadaan menguntungkan (Prayanda Putra et al., 2022). Pada penelitian ini menggunakan indikator *Return On Asset* (ROA). ROA digunakan untuk menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan mengelola asetnya, sehingga investor dapat menilai apakah perusahaan telah berhasil dalam mengelola aset yang dimiliki perusahaan dengan baik secara efektif dan efisien.

Profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya penerapan *Green Accounting* dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), karena keduanya mendorong efisiensi biaya, pengelolaan risiko lingkungan, serta peningkatan reputasi perusahaan, sehingga berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan (Hadriyani & Dewi, 2022).

Green Accounting merupakan jenis akuntansi yang berusaha menghubungkan biaya lingkungan dengan kinerja bisnis suatu perusahaan. Dalam penelitian mengenai *Green Accounting* terdapat tiga aspek yang dapat digunakan dalam penilaian evaluasi, yaitu performa lingkungan, biaya lingkungan, dan pengungkapan lingkungan. Pada penelitian ini evaluasi yang digunakan yaitu mengenai kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan merupakan suatu tindakan perusahaan guna menciptakan lingkungan yang baik (Hamidi, 2019).

Pengaruh *Green Accounting* terhadap profitabilitas didukung dengan *stakeholder theory* yang mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (Ghozali, 2020). Penerapan *Green Accounting* yang baik oleh sebuah perusahaan berupa hal yang baik bagi para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Hal ini dikarenakan perusahaan menunjukkan kesadaran dan tanggung jawab atas dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan reputasi perusahaan di mata *stakeholder*. Reputasi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan pembeli dan investor sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas (Angela et al., 2024).

Penerapan *Green Accounting* membantu perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan serta meningkatkan kinerja lingkungan dan proses produksi yang ramah lingkungan. Kondisi ini dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* dan citra perusahaan, sehingga berdampak positif pada kinerja keuangan yang tercermin dalam peningkatan profitabilitas (Aziz & Kholmi, 2024).

Hasil penelitian Lestari et al. (2019), Sidarta et al. (2023), Wimala & Sari (2024) mengungkapkan bahwa *Green Accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, berdasarkan temuan tersebut, *Green Accounting* merupakan faktor yang memengaruhi *Return On Asset (ROA)*. Sejauh mana perusahaan peduli dan bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungan

dalam menjalankan operasi bisnisnya, hal inilah yang diukur oleh kinerja lingkungan. Pemangku kepentingan memandang perusahaan yang peduli lingkungan secara positif, yang berujung pada pendapatan yang lebih tinggi bagi perusahaan-perusahaan tersebut. Pemangku kepentingan telah memberikan pandangan baik kepada perusahaan yang telah mengikuti PROPER, semakin tinggi PROPER semakin besar profitabilitas perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas yaitu CSR, menurut Ahmad et al. (2024) *Corporate Social Responsibility* merupakan sebuah tanggung jawab yang harus dilakukan oleh perusahaan terhadap lingkungannya. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* merupakan informasi yang menjelaskan bagaimana perusahaan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan uang dan yang non- keuangan. Pengungkapan ini dilakukan secara sukarela, namun sangat penting karena bisa membantu menghemat sumber daya dengan mengurangi biaya operasional dan meningkatkan profitabilitas. Jika suatu perusahaan terutama pada sektor manufaktur, mengabaikan *Corporate Social Responsibility* perusahaan, hal ini bisa berdampak terhadap penurunan profitabilitas dalam jangka panjang (Lusiana & Mujiyati, 2025).

Sejalan dengan konteks *stakeholder theory* menurut Gray, Kouhy dan Adams (1994) yang menyatakan bahwa kelangsungan hidup bisnis tergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Semakin kuat *stakeholder*, semakin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi dengan tekanan (Ghozali, 2020). Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari komunikasi antara perusahaan

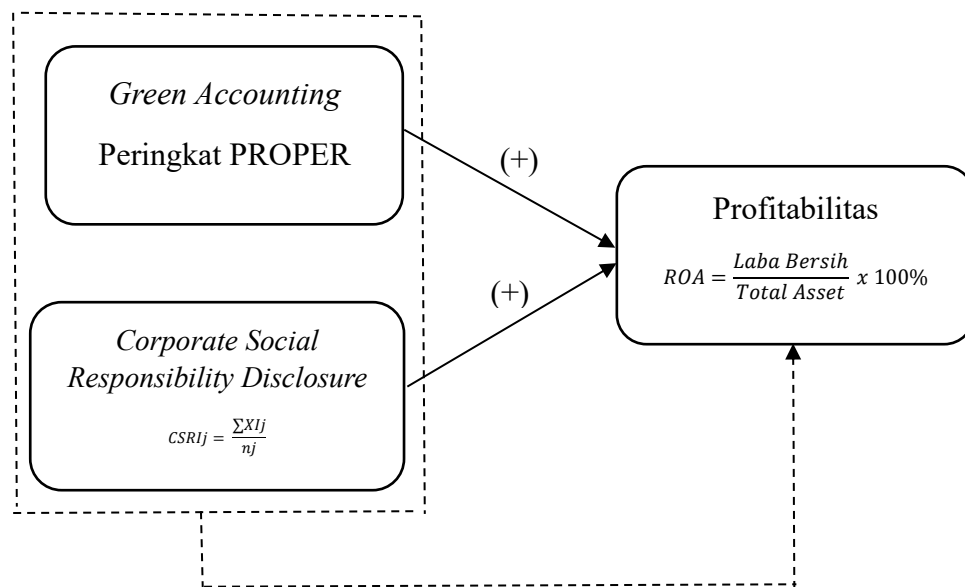
dengan *stakeholdernya*. Perusahaan yang memiliki standar *Corporate Social Responsibility* dapat menjalin hubungan yang baik dengan *stakeholder* dan meningkatkan daya saing mereka dengan memperoleh keunggulan di pasar. Akibatnya, hal ini dapat meningkatkan kinerja keuangan. Dengan mempertimbangkan kebutuhan seluruh *stakeholder*, perusahaan yang melaksanakan dan mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpotensi mempengaruhi profitabilitas. Peningkatan profitabilitas serta tingkat pengembalian atau dividen yang lebih tinggi akan meningkatkan daya tarik investor terhadap perusahaan. Dengan demikian, pelaksanaan CSR tidak hanya memperhatikan kepentingan seluruh *stakeholder*, tetapi juga mampu meningkatkan keuntungan dari aset yang digunakan. Oleh karena itu, pengungkapan CSR dapat berpengaruh terhadap peningkatan *Return on Assets* Shafiyah Inas (2022),

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Indrawati et al. (2020), Musfirati et al. (2021), Syahzuni & Florencia (2022) dimana *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa *Corporate Social Responsibility* mempengaruhi profitabilitas perusahaan dengan mengembangkan citra positif di antara para pemangku kepentingan. Perusahaan semakin menyadari pentingnya tanggung jawab sosial, meskipun hal ini mungkin menimbulkan beban keuangan perusahaan dalam jangka pendek, pada akhirnya pemangku kepentingan akan mendapatkan manfaat yang lebih besar dari *corporate sosial responsibility* tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Green Accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas, dimana perusahaan dengan *Green Accounting*

yang baik dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* dan citra perusahaan sehingga berdampak positif terhadap kinerja keuangan. *Corporate Social Responsibility* juga dapat mempengaruhi profitabilitas, dimana perusahaan yang mengungkapkan CSR sebagai bentuk komunikasi sehingga dapat menjalin hubungan yang baik dengan *stakeholder* dan meningkatkan daya saing perusahaan dengan memperoleh keunggulan di pasar sehingga hal tersebut dapat berdampak terhadap peningkatan kinerja keuangan.

Berikut ini gambaran kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini:



Keterangan:

- : Pengaruh secara parsial
- - - - -→ : Pengaruh secara simultan

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Sugiyono (2023:99) menyatakan hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian, dimana jawaban ini masih perlu dibuktikan kebenarannya karena masih didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta empiris yang didapat dari pengumpulan data.

Merujuk pada kerangka pemikiran, penulis mengambil hipotesis sebagai berikut:

- H₁: Terdapat pengaruh *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* secara simultan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.
- H₂: Terdapat pengaruh positif *Green Accounting* terhadap profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.
- H₃: Terdapat pengaruh positif *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.